

The Implementation of Problem Based Learning Model to Increase Student Motivation and Learning Outcomes in PAI Material at SMAN CMBBS Pandeglang

Laochiyah^{1*}, Wasehudin², Shobri³

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Maulana Hasanuddin Banten

Corresponding Author: Laochiyah laochiyah@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords: Problem-Based Learning, Motivation, Learning Outcomes

Received : 4 October

Revised : 19 October

Accepted: 29 November

©2022 Laochiyah, Wasehudin, Shobri: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

The purpose of this study is first, to determine the increase in student motivation with the use of problem-based learning models. Second, to determine the increase in student learning outcomes with the use of problem-based learning models. Third, to determine the effectiveness of using problem-based learning models in increasing student motivation and learning outcomes. In this study, the research method used is a quantitative research method with an experimental approach. The quantitative method is a scientific/scientific method because it meets scientific principles, namely concrete/empirical, objective, measurable, rational, and systematic. The results showed that to find out the increase in student learning motivation, the researcher collected data by distributing questionnaires to students at the beginning of learning before being given treatment using a problem-based learning model, this questionnaire aims to determine students' initial motivation, then after being given treatment using a problem-based learning model problem, for the second time the researcher distributed the same questionnaire to find out the students' final motivation. From the results of the initial and final questionnaires, an increase of 33.5% was obtained. The effectiveness of using problem-based learning models is obtained from the results of observations made during learning activities, from the results of these observations it is known that many students are involved or active in learning.

Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa pada Materi PAI di SMAN CMBBS Pandeglang

Laochiyah^{1*}, Wasehudin², Shobri³

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Maulana Hasanuddin Banten

Corresponding Author: Laochiyah laochiyah@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Pembelajaran Berbasis Masalah, Motivasi, Hasil Belajar

Received : 4 October

Revised : 19 October

Accepted: 29 November

©2022 Laochiyah, Wasehudin, Shobri:

This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah pertama, untuk mengetahui peningkatan motivasi belajar siswa dengan penggunaan model pembelajaran berbasis masalah. Kedua, untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dengan penggunaan model pembelajaran berbasis masalah. Ketiga, untuk mengetahui efektifitas penggunaan model pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Pada penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan eksperimen. Metode kuantitatif merupakan metode ilmiah/scientific karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkrit/empiris, obyektif, terukur, rasional, dan sistematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk mengetahui peningkatan motivasi belajar siswa, peneliti mengambil data dengan menyebarkan angket kepada siswa pada awal pembelajaran sebelum diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah, angket ini bertujuan untuk mengetahui motivasi awal siswa, kemudian setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah, untuk yang kedua kalinya peneliti menyebarkan angket yang sama untuk mengetahui motivasi akhir siswa. Dari hasil angket awalan akhir didapat peningkatan sebesar 33,5%. Efektifitas penggunaan model pembelajaran berbasis masalah diperoleh dari hasil observasi yang dilakukan pada saat kegiatan belajar berlangsung, dari hasil observasi tersebut diketahui banyak siswa yang terlibat atau aktif dalam pembelajaran.

PENDAHULUAN

Proses belajar dan pembelajaran sebuah keharusan bagi manusia dalam kehidupan. Berbagai fenomena yang terjadi di alam raya ini akan terungkap ke permukaan bila dilakukan dengan jalan belajar. Belajar dalam pengertian ini tentunya dalam pengertian luas, pembacaan terhadap fenomena alam dan realitas sosial masyarakat akan memberikan implikasi positif dengan lahirnya berbagai penemuan dalam bentuk ilmu pengetahuan berupa ilmu alam, ilmu sosial, ilmu humaniora, ilmu jiwa dan ilmu kesehatan, dan sebagainya. Kesemuanya ini merupakan hasil kegiatan belajar dan pembelajaran yang dilakukan oleh manusia itu sendiri.

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Hal ini berarti model pembelajaran memberikan kerangka dan arah bagi guru untuk mengajar (Soekanto, 2006:10). istilah model pengajaran mengarah pada suatu pendekatan pembelajaran tertentu termasuk tujuan, sintaks, lingkungan, dan system pengelolaannya (Trianto, 1997:7).

Fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi pengajar dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa setiap model yang akan digunakan dalam pembelajaran menentukan perangkat yang akan dipakai dalam pembelajaran tersebut. Istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas daripada strategi, metode, atau prosedur. Model pengajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode, atau prosedur. Ciri-ciri tersebut antara lain:

- 1) Rasional teoretik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya;
- 2) Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai);
- 3) Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil;
- 4) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai (Aris, 2013).

Sebagaimana yang dikutip Rusman, Model Pembelajaran sebagai rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum, mendesain materi-materi instruksional, dan memandu proses pengajaran di ruang kelas atau di setting yang berbeda.

Kegiatan pembelajaran dalam implementasinya mengenal banyak istilah untuk menggambarkan cara mengajar yang akan dilakukan oleh guru. Saat ini, begitu banyak macam strategi ataupun metode pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran menjadi lebih baik. Istilah model, pendekatan, strategi, metode, teknik, dan taktik sangat familiar dalam dunia pembelajaran kita, namun terkadang istilah-istilah tersebut membuat bingung para pendidik. Demikian pula dengan para ahli, mereka memiliki pemaknaan sendiri-sendiri tentang istilah-istilah tersebut (Rusman, 20016).

Motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Sering terjadi siswa yang kurang berprestasi bukan disebabkan kemampuannya yang kurang, akan tetapi dikarenakan tidak adanya motivasi untuk belajar sehingga ia tidak berusaha mengarahkan segala kemampuannya. Dalam proses pembelajaran tradisional yang menggunakan pendekatan ekspositori kadang-kadang unsur motivasi terlupakan oleh guru. Guru seakan-akan memaksakan siswa menerima materi yang disampaikan. Keadaan ini tidak menguntungkan karena siswa tidak dapat belajar secara optimal yang tentunya pencapaian hasil belajar juga tidak optimal. Pandangan modern tentang proses pembelajaran menempatkan motivasi sebagai salah satu aspek penting dalam membangkitkan motivasi belajar siswa (Wina, 2010).

Pengajaran yang bermotivasi menuntut kreativitas dan imajinasi para guru untuk berusaha secara sungguh-sungguh mencari cara-cara yang relevan dan serasi guna membangkitkan dan memelihara motivasi belajar pada siswa. Guru harus senantiasa berusaha agar siswa pada akhirnya memiliki motivasi yang baik (Nila, 2016).

Munculnya motivasi ditandai dengan adanya perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan. Dengan demikian munculnya motivasi ditandai dengan adanya perubahan energi dalam diri seseorang yang dapat disadari atau tidak (Kompri, 2016).

Sebagaimana yang dikutip Wina sanjaya bahwa suatu motive adalah suatu set yang dapat membuat individu melakukan kegiatan-kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan. Dengan demikian motivasi adalah dorongan yang dapat menimbulkan perilaku tertentu yang terarah kepada pencapaian suatu tujuan tertentu. Perilaku atau tindakan yang ditunjukkan seseorang dalam upaya mencapai tujuan tertentu sangat tergantung dari motive yang dimilikinya (Wina, 2010:250).

Motivasi yang tinggi tentu akan berbanding lurus dengan hasil belajar siswa, karenanya penting bagi pendidik untuk dapat membangkitkan motivasi belajar siswa agar apa yang disampaikan oleh guru dapat diserap dengan baik oleh siswa.

Hasil belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata yakni "Hasil" dan "Belajar" hasil berarti sesuatu yang diadakan (dibuat, dijadikan, dsb) oleh usaha, Belajar adalah usaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Berikut adalah beberapa pengertian menurut para ahli:

- a. Hasil belajar. Merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan sisi guru.
 - 1) Dilihat dari sisi siswa hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat belum belajar.
 - 2) Dari sisi guru, hasil belajar adalah saat terselesaikan pelajaran (Dimiyati, 2006). Hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti (Wardhani, 2007).

- b. Pendidikan Agama Islam adalah usaha dan proses penanaman sesuatu (pendidikan) secara kontinyu antara guru dengan siswa dengan akhlaqul karimah sebagai tujuan akhir. Penanaman nilai-nilai Islam, jiwa, rasa, dan pikir; serta keserasian dan keseimbangan adalah karakteristik utamanya.

Sedangkan Zakiyah Daradjat menjelaskan Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan ajarannya yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup (Zakiyah, 2005).

Pendidikan agama menyangkut manusia seutuhnya atau bersifat komprehensif, tidak hanya membekali anak dengan pengertian agama atau mengembangkan intelek anak saja, tetapi menyangkut keseluruhan pribadi anak, baik yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia lain, manusia dengan alam, maupun manusia dengan dirinya sendiri (Abdul, 2004).

Penerapan pembelajaran pada materi PAI peneliti mengambil opsi Penerapan model Problem Based Learning (PBL). Karena kehidupan identik dengan menghadapi masalah. Model pembelajaran ini melatih dan mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang berorientasi pada masalah autentik dari kehidupan actual siswa, untuk merangsang kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kondisi yang tetap harus dipelihara adalah suasana kondusif, terbuka, negosiasi, dan demokratis (Aris, 2014).

Metode yang tidak tepat akan menjadi penghalang kelancaran jalannya proses pembelajaran sehingga banyak tenaga dan waktu yang terbuang dengan sia-sia. Oleh karena itu metode yang digunakan oleh pendidik akan berdaya guna dan berhasil guna apabila menggunakan metode yang tepat sehingga tercapainya hasil pembelajaran yang diharapkan.

Kegiatan pembelajaran dilakukan oleh dua orang pelaku, yaitu guru dan siswa. Perilaku guru adalah mengajar dan perilaku siswa adalah belajar. Perilaku mengajar dan belajar itu tidak terlepas dari bahan pelajaran. Dengan demikian pembelajaran pada dasarnya adalah kegiatan terencana yang mengkondisikan atau merangsang seseorang agar dapat belajar dengan baik, sehingga kegiatan pembelajaran ini bermuara pada dua kegiatan pokok, yaitu bagaimana orang melakukan penyampaian ilmu pengetahuan melalui kegiatan mengajar, oleh karena itu, makna pembelajaran merupakan tindakan eksternal dari belajar, sedangkan belajar adalah tindakan internal dari pembelajaran. Pola pembelajaran yang terjadi saat ini seringkali masih bersifat transmisif, yaitu siswa secara pasif menerima struktur pengetahuan yang diberikan guru atau yang ada pada buku pelajaran saja. Adapun menurut Hudojo, menyatakan bahwa sistem pembelajaran dalam pandangan konstruktivis memberikan perbedaan yang nyata. Ciri-cirinya adalah siswa terlibat aktif dalam belajarnya, siswa belajar materi secara bermakna dengan bekerja dan berfikir, dan informasi baru harus dikaitkan dengan informasi sebelumnya, sehingga menyatu dengan pengetahuan yang dimiliki siswa. Pembelajaran dapat dikatakan sebagai suatu sistem karena pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang memiliki tujuan

yaitu membelajarkan peserta didik. Sebagai suatu sistem tentu saja kegiatan belajar mengajar mengandung komponen. Proses pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang melibatkan berbagai komponen yang satu sama lain saling berinteraksi, di mana guru harus memanfaatkan komponen tersebut dalam proses kegiatan untuk mencapai tujuan yang ingin direncanakan.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Problem Based Learning

Problem Based Learning (PBL) merupakan suatu model pembelajaran yang menggunakan pendekatan pembelajaran pada suatu masalah autentik, sehingga dengan hal itu siswa dapat merangkai pengetahuannya sendiri, mengembangkan keterampilan yang lebih tinggi, membuat siswa lebih mandiri dan percaya diri.

Di dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat tentang potensi manusia yang harus digunakan dalam proses belajar dan pembelajaran. Seperti yang terdapat dalam QS. An-Nahl: 78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur". (QS. An-Nahl: 78)

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa manusia dilahirkan ke dunia dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa, dan Allah memberikan pendengaran, penglihatan, dan hati agar manusia belajar untuk memperoleh pengetahuan.

Model Pembelajaran Berbasis Masalah PBM dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan pada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Terdapat tiga ciri utama model pembelajaran berbasis masalah, yaitu sebagai berikut:

- a. Model pembelajaran berbasis masalah merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran, artinya implementasi MPBM ada sejumlah kegiatan yang harus dilakukan siswa. MPBM tidak mengharapkan siswa hanya sekedar mendengarkan, mencatat, kemudian menghafal materi pelajaran, tetapi melalui Model PBM siswa aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data, dan akhirnya menyimpulkan.
- b. Aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah. PBM menempatkan masalah sebagai kata kunci dari proses pembelajaran. Artinya, tanpa masalah maka tidak mungkin ada proses pembelajaran

- c. Pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan metode ilmiah adalah proses berpikir deduktif dan induktif. Proses berpikir ini dilakukan secara sistematis dan empiris. Sistematis artinya berpikir ilmiah dilakukan melalui tahapan-tahapan tertentu sedangkan empiris artinya proses penyelesaian masalah didasarkan pada data dan fakta yang jelas.

2. Karakteristik Pembelajaran Berbasis Masalah

Pembelajaran berbasis masalah merupakan penerapan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan konfrontasi terhadap tantangan dunia nyata, kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang baru dan kompleksitas yang ada.

Karakteristik pembelajaran berbasis masalah sebagai berikut:

- a. Permasalahan menjadi starting point dalam belajar;
- b. Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur;
- c. Permasalahan membutuhkan perspektif ganda (multiple perspective)
- d. Permasalahan, menantang pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, sikap, dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar;
- e. Belajar pengarahan diri menjadi hal utama;
- f. Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penerapannya, dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam PBM;
- g. Belajar adalah kolaboratif, komunikasi, dan kooperatif;
- h. Pengembangan keterampilan inquiry dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan;

3. Peran Guru Dalam Pembelajaran Berbasis Masalah

Guru harus menggunakan proses pembelajaran yang akan menggerakkan siswa menuju kemandirian, kehidupan yang lebih luas, dan belajar sepanjang hayat. Lingkungan belajar yang dibangun guru harus mendorong cara berfikir reflektif, evaluatif, kritis, dan cara berpikir yang berdayaguna. Peran guru dalam PBM berbeda dengan peran guru di dalam kelas. Guru dalam PBM terus berpikir tentang beberapa hal, yaitu:

- a. Bagaimana dapat merancang dan menggunakan permasalahan yang ada di dunia nyata, sehingga siswa dapat menguasai hasil belajar;

- b. Bagaimana bias menjadi pelatih siswa dalam proses pemecahan masalah, pengarahan diri, dan belajar dengan teman sebaya;
- c. Dan bagaimana siswa memandang diri mereka sendiri sebagai pemecah masalah yang aktif

B. Pengertian Motivasi

Motivasi berasal dari bahasa latin yaitu *movere* yang artinya bergerak. Kata Motif yang di istilahkan *needs* adalah dorongan yang sudah terikat pada suatu tujuan. Perilaku manusia senantiasa dilatarbelakangi motif dan motivasi. Beragamnya motif dan motivasi mewarnai kehidupan manusia, misalnya makan karena lapar, ingin mendapat kasih sayang, ingin diterima lingkungan dan sebagainya.

Pendapat para ahli dalam literatur yang dibaca oleh penulis, bahwa pengertian motif dan motivasi hampir sama dan tidak ditemukan perbedaan arti yang mendasar. Maksud dan pengertiannya sama, hanya berbeda dalam memformulasikan kalimat pada motif dan kalimat pada motivasi saja. Sedangkan arti yang terkandung dalam motif dan motivasi sebenarnya memiliki persamaan. Oleh karena itu dalam penjelasan berikutnya pada tulisan ini tidak dibedakan antara motif dan motivasi.

lebih lanjut dijelaskan, bahwa motivasi adalah suatu kekuatan yang terdapat dalam diri organisme yang menyebabkan organisme itu bertindak atau berbuat. Motivasi menurut Abu Ahmadi yang dikutip dari Winkel adalah sebagai daya penggerak dari dalam diri individu dengan maksud mencapai kegiatan tertentu dan untuk mencapai tujuan tertentu.

Sedangkan pendapat Chaplin seperti yang dikutip oleh Abu Ahmadi, mendefinisikan motivasi sebagai variabel penyelang yang digunakan untuk menimbulkan faktor-faktor tertentu di dalam organisme, yang membangkitkan, mengelola, mempertahankan, dan menyalurkan tingkah laku menuju suatu sasaran.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian motivasi adalah keseluruhan daya penggerak baik dari dalam diri maupun dari luar dengan menciptakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu yang menjamin kelangsungan dan memberikan arah pada pada kegiatan sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek itu dapat tercapai.

C. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku individu yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Perubahan perilaku tersebut diperoleh setelah siswa menyelesaikan program pembelajarannya melalui interaksi dengan berbagai sumber belajar dan lingkungan belajar.

Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku seseorang baik dari segi pengetahuan ataupun sikap setelah melakukan proses pembelajaran baik pembelajaran formal maupun Nonformal. menyatakan bahwa Hasil belajar adalah perubahan perilaku individu yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Hasil belajar adalah hasil yang dicapai dalam bentuk angka-angka atau skor setelah diberikan tes hasil belajar pada setiap akhir pembelajaran. Nilai yang diperoleh siswa menjadi acuan untuk melihat penguasaan siswa dalam menerima mata pelajaran.

Hasil belajar ialah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat di amati dan diukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik sebelumnya, yang belum tahu menjadi tahu.

Hasil belajar ialah prestasi hasil belajar siswa secara keseluruhan yang menjadi indikator kompetensi dan derajat perubahan perilaku yang bersangkutan. Kompetensi yang harus dikuasai siswa perlu dinyatakan sedemikian rupa agar dapat dinilai sebagai wujud hasil belajar siswa yang mengacu pada pengalaman langsung.

Jadi dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan prestasi belajar yang dicapai siswa dalam proses belajar mengajar dengan membawa suatu perubahan dan pembentukan tingkah laku seseorang. Untuk menyatakan bahwa suatu proses belajar mengajar dikatakan berhasil, setiap guru memiliki pandangan masing-masing. Namun untuk menyamakan persepsi sebaiknya kita berpedoman pada kurikulum yang berlaku saat ini yang telah disempurnakan, antara lain bahwa suatu proses belajar mengajar dikatakan berhasil apabila tujuan khususnya tercapai.

D. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan Agama Islam dibangun dari dua makna esensial “pendidikan” dan “agama Islam”. Salah satu pengertian pendidikan menurut plato adalah mengembangkan potensi siswa, sehingga moral dan intelektual mereka berkembang sehingga menemukan kebenaran sejati. Dan guru menempati posisi terpenting dalam memotivasi dan menciptakan lingkungannya.

Dalam etikanya Aristoteles, pendidikan diartikan mendidik manusia untuk memiliki sikap yang pantas dalam segala perbuatan.

Dalam pandangan Al-Ghazali pendidikan adalah usaha pendidik untuk menghilangkan akhlak buruk dan menanamkan akhlak baik kepada siswa sehingga dekat kepada Allah dan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Sedangkan Ibnu Khaldun memandang pendidikan itu memiliki arti luas. Menurutnya pendidikan tidak terbatas pada proses pembelajaran saja dengan ruang dan waktu sebagai batasannya, tetapi bermakna proses kesadaran manusia untuk menangkap, menyerap, dan menghayati peristiwa alam sepanjang zaman.

2. Tujuan PAI

Ahmad Tafsir mengemukakan tiga tujuan PAI:

- a) Terwujudnya insan kamil sebagai wakil-wakil Tuhan di muka bumi
- b) Terciptanya insan kaffah yang memiliki tiga dimensi; religious, budaya, dan ilmiah
- c) Terwujudnya penyadaran fungsi manusia sebagai hamba Allah, khalifah Allah, pewaris para nabi, dan memberikan bekal yang memadai untuk menjalankan fungsi tersebut.

3. Ruang lingkup Mata Pelajaran PAI

Sedangkan ruang lingkup kajian Pendidikan Agama Islam memiliki penekannya masing-masing seperti keterangan di bawah:

- a. Al-Qur'an
- b. Aqidah
- c. Akhlak
- d. Fiqih
- e. Sejarah Kebudayaan Islam

METODOLOGI

Tempat penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) Cahaya Madani Banten Boarding School biasa disebut SMAN CMBBS. Waktu yang digunakan peneliti untuk penelitian ini adalah sejak tanggal dikeluarkannya izin penelitian dalam kurun waktu kurang lebih dua bulan yaitu dari bulan Januari-Maret 2020. Subjek peneltian ini adalah peserta didik kelas XII SMA Negeri Cahaya Madani Banten Boarding School (CMBBS) Pandeglang sebanyak 40 siswa.

Pada penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan eksperimen. Desain

penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian Experimental Design. Bentuk desain eksperimental ini merupakan pengembangan dari True Experimental Design. Desain ini memiliki kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan.

Teknik pengumpulan data berupa kuisisioner, soal tes dan lembar observasi. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan perhitungan data statistik. Tujuan dari pengolahan data ini untuk mengetahui peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa. Data yang didapat terdiri dari dua data yaitu data yang menggambarkan peningkatan motivasi belajar siswa dan data yang menggambarkan peningkatan hasil belajar siswa.

Uji persyaratan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Uji normalitas data. Uji normalitas data ini dilakukan untuk menentukan normal tidaknya distribusi populasi penelitian. Pengujian normalitas distribusi data dilakukan dengan bantuan program SPSS.
2. Uji homogenitas data ini dilakukan untuk menguji kesamaan dan varians populasi yang berdistribusi normal. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan program SPSS.

Hipotesis dibuat berdasarkan teori yang relevan . hipotesis selanjutnya harus dibuktikan terlebih dahulu dengan cara pengumpulan data, dan kemudian dianalisis untuk menemukan jawaban yang sesungguhnya.

Hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Ho : Penerapan model PBL tidak dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.
H1 : Penerapan model PBL tidak dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.
2. Ho : Penerapan model PBL tidak dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
H1 : Penerapan model PBL dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Ho : Penerapan model PBL tidak efektif dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa
H1 : Penerapan model PBL efektif dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

HASIL PENELITIAN

Adapun hasil nilai pretest dan post-test siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Pretest dan Postest Kelas Eksperimen

Kode Siswa	Skor Pretest	Skor Post-Test
S1	82,5	87,5
S2	76,3	80,0
S3	67,5	67,5
S4	72,5	77,5
S5	80,0	83,8
S6	53,8	56,3
S7	68,8	73,8
S8	71,3	76,3
S9	76,3	78,8
S10	68,8	75,0
S11	81,3	85,0
S12	73,8	77,5
S13	80,0	83,8
S14	68,8	72,5
S15	68,8	73,8
S16	63,8	63,8
S17	60,0	60,0
S18	68,8	71,3
S19	58,8	58,8
S20	75,0	80,0

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui siswa kelompok atas dan siswa kelompok bawah, dengan kata lain siswa yang mendapat nilai tinggi dan nilai rendah. Dari hasil pretest dan post-test siswa, dapat di deskripsikan sebagai berikut: Data hasil pretest kelas eksperimen didapat 10 orang mendapat nilai di bawah kriteria ketuntasan minimal dengan kode siswa 3, 6, 7, 10, 14, 15, 16, 17, 18, 19. Dan 10 siswa mencapai kriteria ketuntasan minimal, dengan kode siswa 1, 2, 4, 5, 8, 9, 11, 12, 13, 20. Nilai rata-rata pretest kelas eksperimen 86,5. Dari hasil post test kelas eksperimen didapat siswa dengan nilai dibawah kriteria ketuntasan minimal dengan kode siswa 3, 6, 16, 17, 19, dan siswa yang mendapat nilai mencapai kriteria ketuntasan minimal dengan kode siswa 1, 2, 4, 5, 7, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 18, dan 20. Rata-rata nilai post-test kelas eksperimen 92,0. Jika dilihat dari nilai pre test dan post-test masih ada siswa yang mendapatkan nilai di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM). Kriteria ketuntasan minimal (KKM) adalah kriteria paling rendah untuk menyatakan peserta didik mencapai ketuntasan. Pada satuan pendidikan SMAN CMBBS besaran KKM kelas XII adalah 70.

Dari data pretest dan post-test di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa dari kedua nilai tersebut terdapat beberapa siswa yang tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) hanya saja jumlahnya berkurang, pada saat pretest

terdapat 10 siswa dan pada post-test terdapat 5 siswa yang nilainya kurang dari kriteria ketuntasan minimal, akan tetapi secara keseluruhan dilihat dari nilai rata-rata pretest dan post-test mengalami peningkatan.

Pada pretest siswa yang tidak mencapai KKM dikarenakan siswa tersebut belum mengalami model PBL sebelumnya, dan pada post-test siswa kurang memperhatikan penjelasan guru.

Tabel 2. Hasil Pretest dan Post-Test Kelas Control

Kode Siswa	Skor Pretest	Skor Post-Test
1	81,3	82,5
2	78,8	80,0
3	62,5	63,8
4	75,0	76,3
5	66,3	67,5
6	73,8	75,0
7	80,0	81,3
8	67,5	68,8
9	52,5	53,8
10	72,5	73,8
11	73,8	76,3
12	70,0	71,3
13	71,3	72,5
14	78,8	80,0
15	65,0	68,8
16	57,5	60,0
17	66,3	68,8
18	66,3	68,8
19	55,0	58,8
20	65,0	68,8

Dari data hasil pretest kelas kontrol di atas didapat 10 orang mendapat nilai di bawah kriteria ketuntasan minimal dengan kode siswa 3, 5, 8, 9, 15, 16, 17, 18, 19, 20. Dan 10 siswa mencapai kriteria ketuntasan minimal, dengan kode siswa 1, 2, 4, 6, 7, 10, 11, 12, 13, dan 14.. Nilai rata-rata pretest kelas kontrol 68,9. Rata-rata nilai post-test kelas eksperimen 70,2. Jika dilihat dari nilai pre test dan post-test masih ada siswa yang mendapatkan nilai di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata kelas kontrol dengan menggunakan model pembelajaran konvensional lebih rendah dibandingkan dengan kelas eksperimen yang diberi perlakuan dengan model pembelajaran problem based learning. Untuk mengetahui adanya peningkatan hasil belajar siswa pada mapel PAI dengan menggunakan model pembelajaran problem based learning dapat dilihat pada tabel uji korelasi dengan menggunakan bantuan software SPSS di bawah ini.

Tabel 3. Uji Korelasi
Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Pretest	78,166	6,0524	20
Posttest	83,424	5,8916	20

Correlations

		Pretest	Posttest
Pretest	Pearson Correlation	1	0,748**
	Sig. (2-tailed)		0,000
	N	20	20
Posttest	Pearson Correlation	0,748**	1
	Sig. (2-tailed)	0,000	
	N	20	20

Berdasarkan nilai sig. (2-tailed) adalah sebesar 0,000. Nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05 artinya terdapat korelasi yang signifikan antara model PBL dengan hasil belajar siswa.

a. Pengujian Normalitas

Untuk membuktikan data yang diperoleh dari hasil penelitian berupa hasil angket motivasi dan hasil belajar siswa, maka diperlukan uji normalitas. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan software SPSS 26 yaitu uji normalitas Kalmogorov-Smirnov dengan taraf signifikansi $\alpha = 0.05$, maka kriteria pengujian adalah:

Jika $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$, maka H_0 diterima, data berdistribusi normal

Jika $X^2_{hitung} > X^2_{tabel}$, maka H_0 ditolak, data tidak berdistribusi normal. Hasil uji normalitas angket motivasi dan hasil belajar dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		20
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,000
	Std. Deviation	10,72843608
	Most Extreme Differences	
Absolute		0,143
Positive		0,123
Negative		- 0,143
Test Statistic		0,143
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,169 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

b. Pengujian Homogenitas

Persyaratan berikutnya sebagai bahan acuan untuk menentukan keputusan uji statistik maka diperlukan uji homogenitas. Uji homogenitas angket motivasi dan hasil belajar dengan menggunakan software SPSS 26, adapun dasar pengambilan keputusan dalam uji homogenitas adalah:

Jika nilai sig < 0,05, maka dikatakan varian dari dua kelompok atau lebih populasi tidak homogen.

Jika nilai sig > 0,05, maka dikatakan varian dari dua kelompok atau lebih populasi homogen.. Hasil dari uji homogenitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Homogenitas
 Test of Homogeneity of Variance

		Levene	df1	df2	Sig.
		Statistic			
Hasil Belajar PAI	Based on Mean	1,713	1	52	0,196
	Based on Median	1,304	1	52	0,259
	Based on Median and with adjusted df	1,304	1	44,830	0,260
	Based on trimmed mean	1,859	1	52	0,179

c. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk menguji hubungan atau pengaruh dua variabel nominal dan mengukur kuatnya hubungan antara variabel yang satu dengan variabel yang lain. Adapun rumus yang digunakan adalah T-Test. T-Test digunakan untuk mengetes dua kelompok yang dependen atau satu kelompok yang dites dua kali.

PEMBAHASAN

1. Peningkatan motivasi belajar siswa

Berdasar hasil penelitian sebagaimana yang telah peneliti paparkan didapat bahwa hasil angket motivasi awal siswa sebelum diberi perlakuan dengan model pembelajaran problem based learning sebesar 37,4% termasuk dalam kategori rendah, dan pada hasil angket motivasi akhir setelah diberi perlakuan dengan model pembelajaran problem based learning (PBL) didapat persentase sebesar 89,7%, artinya terdapat peningkatan sebesar 33,5%. Dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran problem based learning dapat meningkatkan

motivasi belajar siswa. Motivasi sangat penting guna memperoleh hasil belajar yang diharapkan, dengan motivasi yang tinggi siswa akan sungguh-sungguh dan serius dalam mengikuti pembelajaran, sebaliknya motivasi yang rendah tentu akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

2. Peningkatan hasil belajar siswa

Data hasil belajar siswa dilihat dari nilai pretest dan post-test kelas eksperimen dan kelas kontrol, didapat nilai rata-rata pretest kelas eksperimen 86,5 dan rata-rata post-test 92,0 sedangkan pada kelas kontrol nilai rata-rata pretest 68,9 dan rata-rata post-test 70,8. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kelas yang diberi perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran problem based learning (PBL) lebih tinggi dibanding kelas yang diberi perlakuan dengan model konvensional.

Kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah mampu melibatkan siswa secara aktif, karena model pembelajaran problem based learning (PBL) bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berfikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan, dalam PBL juga siswa dituntut untuk mampu bekerjasama dengan teman kelompoknya. Dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar siswa, dilihat dari nilai pretest dan post-test siswa.

3. Efektifitas penerapan model pembelajaran problem based learning (PBL)

Efektifitas penerapan model pembelajaran problem based learning dapat dilihat dari lembar observasi yang diberikan kepada siswa. Observasi atau pengamatan dilakukan untuk mengetahui keaktifan/keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar mengajar, pengamatan tersebut meliputi: siswa mengajukan pertanyaan pada guru, siswa mengajukan pertanyaan pada siswa lain, siswa menjawab pertanyaan dari siswa lain, siswa mengajukan pendapat, siswa mencatat materi yang dipelajari, siswa mau bekerjasama dengan siswa lain, siswa antusias mengikuti pelajaran.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol sangat berbeda, pada kelas eksperimen banyak siswa yang mengajukan pertanyaan pada guru maupun kepada temannya yang lain, pada kelas kontrol hanya beberapa siswa yang terlibat aktif. Dari lembar observasi tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran problem based learning pada mapel PAI efektif dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa di SMAN CMBBS Pandeglang.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

1. Kesimpulan

Berdasarkan data hasil pretest dan post-test di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa dari kedua nilai tersebut terdapat beberapa siswa yang tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) hanya saja jumlahnya berkurang, pada saat pretest terdapat 10 siswa dan pada post-test terdapat 5 siswa yang nilainya kurang dari kriteria ketuntasan minimal, akan tetapi secara keseluruhan dilihat dari nilai rata-rata pretest dan post-test kelas yang diberi perlakuan dengan model PBL mengalami peningkatan.

Pada pretest siswa yang tidak mencapai KKM dikarenakan siswa tersebut model PBL sebelumnya, dan pada post-test siswa kurang memperhatikan penjelasan guru. Berdasarkan uji kesamaan rata-rata indeks gain kedua kelas didapatkan nilai signifikansi adalah 0,000, maka signifikansi ini lebih kecil dari 0,005 berarti hasil belajar siswa dengan model PBL dapat meningkat.

2. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya agar proses belajar mengajar PAI lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang optimal bagi siswa, maka disampaikan saran sebagai berikut:

1. Untuk melaksanakan model PBL memerlukan persiapan yang matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan model PBL dalam proses belajar mengajar sehingga memperoleh hasil optimal.
2. Dalam rangka meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa, guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan berbagai model pembelajaran agar siswa menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga siswa mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.
3. Perlu adanya penelitian lebih lanjut, karena penelitian ini hanya dilakukan di kelas XII tahun pelajaran 2020/2021.

PENELITIAN LANJUTAN

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dikemukakan implikasi secara teoretis dan praktis sebagai berikut:

1. Implikasi Teoretis

- a. Penerapan model pembelajaran yang tepat dapat berpengaruh pada pencapaian hasil belajar siswa, dalam hal ini model pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI.
- b. Motivasi belajar siswa mempunyai pengaruh terhadap hasil belajar PAI. Siswa dengan motivasi belajar yang tinggi tentunya memperoleh hasil belajar yang lebih baik daripada siswa dengan

motivasi rendah. Diharapkan guru dapat menumbuhkan motivasi siswa sesuai dengan kemampuan guru dan menarik bagi siswa

2. Implikasi Praktis

Hasil penelitian ini digunakan sebagai masukan bagi guru. Membenahi diri sehubungan dengan pengajaran yang telah dilakukan dan hasil belajar siswa yang dicapai dengan memperhatikan model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar PAI siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah tesis ini bisa terselesaikan dengan baik, atas bantuan dan bimbingan dari semua pihak, untuk itu saya mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Rektor Bapak Prof, dr Wawan Wahyudin, Bapak Direktur Pascasarjana Bapak Prof. Dr Ilzamudin, MM, Bapak Kaprodi Bapak Dr Wasehudin, M.Pd, Bapak Dr. Wasehudin, M.Pd selaku pembimbing I dan Bapak Dr. Nana Suryapermana, MM selaku pembimbing II, Bapak/Ibu Dosen dan teman-teman seangkatan semoga amal ibadah dan kebaikan selama ini diterima Allah SWT aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. 2004. Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Aris Shoimin. 2014. Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Aris Shoimin. 2014. Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, cet.ke1
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. Belajar dan Pembelajaran. Bandung: Alfabeta 2006
- Kompri. 2016. Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nila Afryansih. 2016. Hubungan Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Siswa Geografi SMAN 5 Padang. Jurnal Spasial, vol 3 No 2
- Rusman. 2016. Model-Model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Soekanto. 2006. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif. Jakarta: Rineka Cipta,
- Trianto. 1997. Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistis. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Wardhani, Igak, dkk. 2007. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Universitas Terbuka
- Wina Sanjaya. 2010. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses. Jakarta: Prenada Media Grup
- Wina Sanjaya. 2010. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses. Jakarta: Prenada Media Grup
- Zakiyah Daradjat. 2005. Ilmu Jiwa Agama. Jakarta: Bulan Bintang